

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang kita dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain (Kriyantono, 2020). Paradigma dalam penelitian menurut Neuman (2014) merupakan sebuah keseluruhan mengenai cara berpikir, yang memuat asumsi dasar, pentingnya sebuah jawaban atas pertanyaan, teknik yang digunakan saat melakukan riset dan bagaimana contoh dari sebuah riset dilakukan. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik.

Paradigma post-positivistik lahir sebagai kritikan atas paradigma positivistik yang dipengaruhi oleh besarnya minat dalam melakukan penelitian kualitatif di akhir Perang Dunia ke II (Kriyantono, 2020). Menurut beberapa pengkritik seperti Guba & Lincoln (1994) serta Query et al. (2009), realitas seharusnya bersifat multirealitas dan intersubjektivitas (Kriyantono, 2020). Sehingga dengan adanya kritikan tersebut Kelompok positivistik mengakomodasi beberapa pandangan kualitatif tetapi dengan tetap mempertahankan paradigma positivistik, hal inilah yang mendorong lahirnya post-positivistik (Kriyantono, 2020).

Post-positivistik memandang bahwa tidak ada satu-satunya realitas yang benar-benar objektif, hal ini dikarenakan masih terdapat ketergantungan antara individu dan objek yang dikaji (Kriyantono, 2020). Berbeda dari paradigma positivistik di mana kebenaran merupakan sebuah realitas yang absolut, pandangan post-positivistik memandang bahwa realitas bukanlah sebuah realitas yang sempurna atau *critical realism* (Kriyantono, 2020; Neuman, 2014). Paradigma post-positivistik, dikutip dari Kriyantono (2020) memiliki tiga prinsip, yaitu:

- Adanya muatan nilai yang dimiliki oleh periset dalam riset
- Adanya muatan teori atas fakta, bahwa riset dipengaruhi oleh teori atau hipotesis yang digunakan oleh periset
- Sifat dasar realitas adalah konstruktivis.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengafirmasi konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengambil sebuah kasus yang terjadi di masyarakat.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan adanya asumsi dan menggunakan *framework* yang interpretatif atau teoritis yang menjelaskan mengenai individu atau kelompok terhadap masalah yang mereka hadapi (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif berusaha untuk menggali kedalaman (*depth*) data dibandingkan keluasan (*breadth*) (Kriyantono, 2020). Penelitian kualitatif berupaya untuk menggali konstruksi yang sedalam-dalamnya, oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi konstruksi beserta makna yang terjadi dalam interaksi dan relasi komunikasi dalam suasana yang bersifat alami (Kriyantono, 2020).

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, periset berupaya untuk menggali sebanyak mungkin data dengan teori yang diposisikan sebagai asumsi awal dari masalah yang akan diriset (Kriyantono, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif bersifat induktif sehingga keberadaan data lebih diutamakan daripada teori (Kriyantono, 2020). Teori dalam penelitian ini bersifat sebagai alat untuk menginterpretasikan/membahas data dan mengafirmasi data sehingga menciptakan adanya simpulan umum yang baru (Kriyantono, 2020).

Jenis dan sifat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini meneliti adanya kasus yang berkembang di masyarakat dan dilakukan untuk menemukan pengertian secara lebih komprehensif dan mendalam mengenai kasus yang terjadi di masyarakat.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan sebuah metode riset yang menggunakan sumber data yang sebanyak mungkin agar dapat digunakan dalam melakukan riset, menguraikannya dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu atau kelompok secara sistematis. Menurut Yin (2015) studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Menurut Yin (2015) studi kasus merupakan sebuah strategi yang cocok apabila:

1. pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana dan mengapa,
2. peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan
3. fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dikarenakan penelitian ini meneliti sebuah kasus kontemporer, yaitu penggunaan akun *alter* di Twitter sebagai media alternatif dalam berekspresi oleh kelompok LGBT. Metode penelitian ini juga sesuai dengan tujuan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat alasan dan cara kelompok LGBT melakukan *self-disclosure* melalui akun *alter* di Twitter.

3.4 Partisipan

Partisipan merupakan seseorang di mana data dari sebuah studi kasus didapatkan (Yin, 2018). Data dari partisipan biasanya didapatkan melalui wawancara ataupun pengumpulan dokumen (Yin, 2018). Partisipan dalam penelitian ini merupakan orang-orang tergolong dalam kelompok LGBT dan menggunakan akun *alter* pada media sosial Twitter. Akun *alter* memiliki beberapa ciri-ciri yaitu penggunaan foto profil yang tidak memperlihatkan wajah secara utuh ataupun menggunakan nama samaran yang menjadi *display name* (Kirana & Pribadi, 2021; Maulani & Priyambodo, 2021).

Partisipan dalam penelitian ini adalah pengguna akun *alter* di Twitter yang tergolong dalam kelompok LGBT.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

Partisipan	Nama	Alasan Pemilihan
Partisipan 1	Adit	Menggunakan akun <i>alter</i> pada aplikasi Twitter dalam melakukan pengungkapan diri. Merupakan seorang <i>gay</i> .
Partisipan 2	Reyhan (nama samaran)	Menggunakan akun <i>alter</i> pada aplikasi Twitter dalam melakukan pengungkapan diri. Merupakan seorang <i>gay</i> .
Partisipan 3	Ido (nama samaran)	Menggunakan akun <i>alter</i> pada aplikasi Twitter dalam melakukan pengungkapan diri. Merupakan seorang <i>gay</i> .
Partisipan 4	AZ (nama samaran)	Menggunakan akun <i>alter</i> pada aplikasi Twitter dalam melakukan pengungkapan diri. Merupakan seorang <i>gay</i> .
Partisipan 5	Dori (nama samaran)	Menggunakan akun <i>alter</i> pada aplikasi Twitter dalam melakukan pengungkapan diri. Merupakan seorang <i>gay</i> .
Partisipan 6	Yvain (nama samaran)	Menggunakan akun <i>alter</i> pada aplikasi Twitter dalam melakukan pengungkapan diri. Merupakan seorang <i>gay</i> .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data menurut Yin (2015) terdiri dari enam sumber bukti, yang terdiri dari dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan serta perangkat fisik. Selain sumber-sumber diatas, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu:

1. Terdiri dari berbagai sumber bukti, di mana bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama.
2. Data dasar, yaitu sekumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi kasus yang bersangkutan
3. Serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik.

Penelitian ini menggunakan dua sumber bukti/data, diantaranya adalah:

- **Data Primer**

Data primer dari penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara merupakan salah satu sumber informasi studi kasus yang paling esensial (Yin, 2015). Wawancara dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, misalnya wawancara *open-ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada informan mengenai fakta-fakta suatu kejadian di samping opini mereka mengenai peristiwa yang telah terjadi (Yin, 2015). Selain itu, terdapat juga wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh; wawancara semiterstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang bersifat lebih terbuka dan informan dapat diminta mengenai ide dan pendapatnya; dan wawancara tidak terstruktur di mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bebas dan peneliti tidak lagi menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara semiterstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara dan tujuan diadakannya wawancara adalah untuk menemukan pendapat dari sebuah permasalahan yang terjadi.

- **Data Sekunder**

Data sekunder dari penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Menurut Yin (2015) bukti yang didapatkan melalui dokumentasi akan selalu relevan dalam sebuah penelitian studi kasus. Bukti dokumentasi dapat menjadi sebuah bukti eksplisit dari berbagai sumber pengumpulan data. Bukti dokumentasi dapat terdiri dari berbagai bentuk, misalnya email, surat, kliping media, hasil studi formal, proposal dan berbagai dokumen administratif lainnya (Yin, 2018). Penelitian ini memanfaatkan dokumen dalam bentuk studi yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian terdahulu.

3.6 Keabsahan Data

Menurut (Yin, 2015, 2018) terdapat beberapa cara dalam melakukan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain adalah:

- Reliabilitas
Yaitu konsistensi dan pengulangan yang diproduksi dari penemuan yang didapatkan pada penelitian studi kasus. Semakin besar adanya hubungan antara data yang dikumpulkan dan protokol yang telah ditetapkan dalam melakukan studi kasus maka semakin besar nilai reliabilitasnya.
- Validitas konstruk
Yaitu akurasi dari hasil yang didapatkan melalui penelitian studi kasus dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Validitas konstruk dapat diwujudkan dalam penerapan tiga taktik, yaitu:
 1. *Multiple sources of evidence*,
 2. Membuat *chain of evidence*,
 3. Membuat *draft* yang kemudian dilakukan pengecekan kembali oleh informan ahli.
- Validitas internal
Yaitu kekuatan dari sebab akibat melalui pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam penelitian studi kasus. Hanya digunakan pada penelitian studi kasus kausan dan eksplanatif.
- Validitas eksternal
Yaitu seberapa besar sebuah penemuan dari studi kasus dapat digeneralisasikan kepada pihak-pihak yang tidak terlibat dalam proses penelitian studi kasus.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa validitas konstruk. Validitas konstruk ditunjukkan dalam bentuk *multiple sources of evidence* atau dari adanya keberagaman sumber bukti dalam penelitian ini, yaitu melalui wawancara dan juga studi kepustakaan. Selain itu diberlakukan juga

triangulasi sumber dalam wawancara yang dilakukan. Validitas konstruk juga dilakukan dikarenakan penelitian ini menggunakan konsep dan teori dalam menentukan kesamaan dari data penelitian yang didapat.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Yin, 2015, 2018) terdapat tiga teknik dalam menganalisis data, yaitu melalui penjadohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola. Hal ini dikarenakan teknik analisis data dengan menggunakan penjadohan pola hal ini dikarenakan teknik penjadohan pola membandingkan secara empiris data berdasarkan sebuah pola yang didapatkan melalui penelitian dengan yang pola yang telah diprediksi sebelumnya sebelum pengumpulan data dilakukan (Yin, 2018). Teknik penjadohan pola biasa digunakan pada penelitian eksploratif, di mana pola dapat berkaitan dengan pertanyaan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” dari sebuah studi kasus (Yin, 2015, 2018). Namun penjadohan pola juga dapat diterapkan pada penelitian studi kasus deskriptif dengan mempertimbangkan pola yang telah diprediksi telah terbentuk sebelum penelitian dilakukan (Yin, 2018).

